ALIANSI RECORDSZINE





HARDER LAHIR DARI SEMANGAT YANG MENTAH DAN JUJUR

HARDER Lahir dari semangat yang mentah dan jujur

Harder Records lahir pada 1998, di kawasan Jalan Teuku Umar, Kota Bandung. Berawal sederhana dari sekumpulan kawan yang sering nongkrong, sebuah lingkaran yang bersinggungan dengan All stupid, Full Of Hate, Savor Of Filth, Injected, Jeruji, dan nama-nama lain di skena saat itu.

Awalnya nama "Harder" diperuntukkan bagi majalah independen. Ide itu terdengar masuk akal untuk zaman ketika fotokopian adalah media distribusi gagasan paling jujur. Namun majalah itu tak pernah benar-benar terwujud, yang justru lahir dan bertahan adalah label rekaman.

Langkah pertamanya langsung konkret, yakni membuat album kompilasi. Masing-masing band diminta menyerahkan materi master mereka. Semangatnya kolektif, tanpa banyak hitung-hitungan, tanpa proposal tebal, hanya modal percaya.

Di balik denyut keras Harder Records ada satu nama yang tak bisa dilepaskan, Yudi Setiawan aka Barus. Vokalis Balcony itu bukan sekadar frontman, ia adalah energi mentah yang sejak awal menggerakkan poros kecil bernama Harder hingga beresonansi ke luar Teuku Umar.

Di tengah panasnya situasi politik 1998, ketika demonstrasi Reformasi memenuhi jalanan dan kota bergerak dalam tensi yang belum pernah terjadi sebelumnya, ada satu momen yang terasa kecil, namun belakangan menjadi penting.

Lalu suatu hari, Ucox mampir ke Teuku Umar, sebuah pertemuan yang tidak direncanakan. Obrolan berjalan biasa, saling tanya kabar, dan cerita soal keadaan kota yang sedang bergejolak. Tapi dari percakapan santai itulah muncul satu tawaran yang terdengar spontan, meski dampaknya kemudian terasa historis.

"Homicide mau enggak masuk kompilasi ini?"

Alih-alih ragu, Ucok justru menunjukkan ketertarikan. Di tengah kesibukan pergerakannya, gagasan tentang kompilasi kolektif bawah tanah rupanya tetap relevan baginya. Musik dan perlawanan pada masa itu memang tak pernah benar-benar terpisah. Dari momen pertemuan yang nyaris kebetulan itu, satu peristiwa penting dalam sejarah kompilasi menemukan tempatnya.

"Brain Beverages", Fondasi Kolektif

Langkah pertama Harder Records setelah resmi terbentuk adalah menggarap album kompilasi. Sebuah gerakan kolektif yang melibatkan sekitar 23 band underground Bandung. Nama-nama seperti Jeruj, Blind to See, Puppen, Savor of Filth, Balcony, Homicide, Turtles jr, dan banyak lainnya, yang saat itu sudah menjadi kawan seperjalanan di skena, disitulah Harder Records juga menemukan perannya yang bukan hanya sebagai label, tetapi sebagai penggerak.

Dari total 23 band yang akhirnya terlibat, kompilasi itu menjadi dokumen penting skena bawah tanah Bandung. Tak lama setelah rampung, Richard dari PAS Band menunjukkan ketertarikan. Ia membeli album kompilasi tersebut senilai lima juta rupiah, angka yang pada masa itu sangat signifikan. Jika dikonversi ke hari ini, mungkin setara puluhan juta. Royalti dibagikan rata, masing-masing band menerima seratus ribu rupiah, dari situlah Harder Records mulai bergerak lebih terstruktur dan terkelola.

Dari rilisan inilah fondasi manajemen Harder Records mulai terbentuk, dan merilis album dari band - band yang terlibat kompilasi, seperti Full Of Hate - Basi, Injected - 123, Savor of filth - Bersatu, Balcony – Terkarbonasi, Decay, Undercontrol, Balcony x Homicide, kompilasi Perang yang Tidak Akan Kita Menangkan serta Balcony – Metafora Komposisi Imajinar, dan untuk melengkapi serinya maka dirilis album Balcony – Instant Justice dengan nomor seri H000.

Distribusi yang baik menghasilkan jangkauan luas terhadap pemasaran album-album tersebut, dampak positif terasa bagi band-band yang terlibat, para penggemar bukan hanya hafal lagu-lagu mereka, tapi juga mulai memburu merchandise officialnya.

Garasi di Cihampelas dan Sebuah Sikap

Store pertama Harder berdiri di Cihampelas 219A dengan bentuk sederhana, garasi mobil yang memanjang ke belakang. Tempat itu merupakan hibah dari almarhum ayah Feby. Dari ruang itulah distribusi berjalan, jaringan dibangun, dan identitas perlahan mengeras.

Tahun 1998 memang bukan tahun yang biasa. Indonesia sedang berada di titik transisi politik dan sosial. Banyak orang masih percaya bahwa "jalan hidup yang baik" adalah jalur aman dengan menjadi pegawai negeri, bekerja di kantor pemerintahan, hidup stabil tanpa banyak gejolak.

Harder Records lahir sebagai penolakan sikap dari Barus. Sebuah pernyataan bahwa hidup tak harus bergantung pada sistem yang tidak merepresentasikan keresahan generasi mereka. Musik cadas menjadi medium. Hardcore menjadi bahasa. Label rekaman menjadi alat, dan dari kebisingan itulah sebuah gerakan mulai menemukan bentuknya.

STRUKTUR KOLEKTIF: Orang-orang di balik harder records

Harder Records tidak berdiri di atas satu nama. Ia berjalan sebagai kolektif yang dibagi ke dalam beberapa divisi, yang secara sadar dibentuk untuk menggerakkan apa yang mereka sebut sebagai *Harder Stuff*.

Divisi artwork dipegang oleh Feby dan Ucok, yang bertanggung jawab atas desain rilisan, layout kompilasi, hingga visual yang memperkuat identitas label. Di era ketika software desain masih minim dan belum semudah hari ini, proses pengerjaan dilakukan dengan keterbatasan perangkat. Potong-tempel manual, eksplorasi tipografi seadanya, dan eksploitasi maksimal dari apa yang tersedia.

Untuk lini merchandise, Hendra memegang peran penting. Produksi kaos dan stiker menjadi penopang utama finansial label. Ramdhan mengatur keuangan, mencatat pemasukan dari rilisan dan merchandise, sekaligus mengelola pengeluaran produksi.

Di ranah label dan rilisan, Barus dan Wale mengoordinasikan proses rekaman serta komunikasi dengan band. Sementara Badik dan Jojon menjaga toko, ruang fisik yang bukan hanya tempat jual-beli, tetapi juga titik temu anak-anak skena yang nongkrong, berdiskusi, dan merancang langkah berikutnya.

Menariknya, sistem kerja mereka tidak kaku. Harder menerapkan sistem *rolling* tugas setiap empat bulan. Siapa pun yang terlibat harus bertanggung jawab pada divisi yang dipegangnya dalam periode tertentu. Skema ini membuat semua yang nongkrong bukan sekadar hadir, tetapi ikut bekerja. Kolektif berarti berbagi beban.

HARDER (1998–2004)

Berjalan sejak 1998, Harder lahir dari semangat yang mentah dan jujur. Harder tumbuh dari keringat, panggung kecil, dan pertemanan yang tidak pernah menghitung untung-rugi.

Tahun 2004 perjalanan terhenti, bukan karena semangat habis, namun karena rekam jejaknya berpindah tangan. Record dibeli, cerita seperti digulung bersama merchandise dan kesepakatan yang waktu itu terasa cukup.

Hari ini ketika nama Record kembali diperbincangkan, konteksnya tentu berbeda. Skena telah berubah. Distribusi digital menggeser rilisan fisik. Media sosial menggantikan zine fotokopian. Namun esensinya tetap sama, yaitu keresahan, perlawanan, dan keinginan untuk tidak sekadar ikut arus.

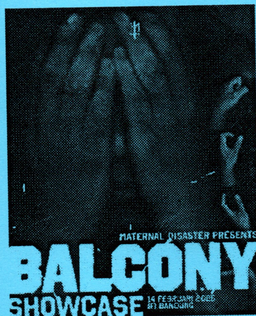
Bagi sebagian orang Harder Records bukan sekadar label, ia adalah pengingat bahwa hardcore di Bandung pernah, dan mungkin masih, lahir dari sikap, bukan sekadar trend.



HARDERGRAPHY



ROCKINVIEW



BALCONY: Entitas yang terasa seperti bangkit dari kubur

Belakangan ini nama BALCONY kembali hangat. Bukan hanya di Bandung Raya, tapi juga di telinga para penikmat hardcore lintas kota. Sebuah entitas yang terasa seperti bangkit dari kubur, lalu menyusun ulang formulanya untuk kembali menghantui generasi hari ini.

Namun sebelum membicarakan kebangkitan itu ada satu simpul yang tak boleh dilewatkan, Balcony yang tumbuh bersama Harder Records dari denyut Teuku Umar, dari semangat yang dibangun sejak akhir '80-an, dari arsip yang mungkin berpindah tangan.

Showcase Balcony yang diinisiasi brand legendaris Bandung, Maternal, di IFI Jalan Tamansari, malam itu padat, sesak, dan nyaris tak menyisakan ruang bernapas. Balkon sejarah seakan dibuka kembali dan publik menyambutnya dengan keringat.

Sejumlah wajah lama turut hadir. Arian dari Seringai terlihat di tengah kerumunan, Viky Mono - yang kini kembali ke Burgerkill, ikut memeriahkan. Sementara Ucok dari Homicide menjadi irisan penting dalam narasi ini. Jejaknya tak terpisahkan, flyer showcase diambil dari album ikonik Balcony, yaitu "Terkarbonasi".

Pada masa itu, kebiasaan umum band-band yang manggung di Bandung adalah membawakan lagu cover dari band luar negeri. Namun Barus dan kawan-kawan memilih arah berbeda. Mereka menolak sekadar menjadi penerjemah selera luar.

Sebaliknya, mereka memilih produktif menulis dan memproduksi lagu sebanyak mungkin, membangun identitas sendiri, dan memaksa pendengar untuk mengenal suara mereka apa adanya.

Ini bukan sekadar keputusan artistik. Ini adalah sikap.

Teks by Krisnandi H.P, Editor By Mirsi, Layout by Irwan, Cover by Mad Artworx, Nara Sumber : Yudi Setiawan aka Baruz